

**PENGGUNAAN BAHASA SOPIR TAKSI DARING DI
SURAKARTA :
ANALISIS SOSIOLINGUISTIK**

Ririn Setyorini¹, Ditia Yuliana A².

Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Peradaban

Ririnsetyorini91@gmail.com

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog yang dituturkan oleh sopir taksi daring dan penumpang. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan 2 teknik yaitu teknik wawancara dan catat. Hasil yang ditemukan adanyacampur kode dan alih kode dalam bentuk bahasa Jawa dialek Ngapak, bahasa Jawa dialek Solo dan Bahasa Indonesiadalam komunikasi atau percakapan yang dilakukan oleh sopir taksi daring (*online*) dengan penumpangnya di daerah Surakarta. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam bentuk sementara dan campur kode yang terjadi adalah campur kode dala bentuk kata, frasa, dan kata ulang. Faktor yang mempengaruhi adanya alih kode dan campur kode tersebut adalah faktor keakraban, faktor peralihan topik dari formal ke informal, peralihan bahasa lokal, dan faktor latar belakang kota kelahiran yang sama.

Kata kunci: sopir taksi, daring,campur kode, alih kode, percakapan

Abstract: This type of research is descriptive qualitative research with data in the form of dialogue spoken by the taxi driver online and passenger. The analysis technique used is content analysis technique. The Triangulation used in this research is triangulation of data and theory. Technique of data analysis in this research is descriptive analysis and data collecting technique with 2 technique that is interview technique and record. The results found the existence of mixingcode and code transfer in the form of the language of Java dialect Ngapak, the language of Java dialect of Solo and Indonesian language in the communication or conversation conducted by the taxi driver online with the passengers in the area of Surakarta. The code change that occurs is the transfer of code in the form of temporary and mix the code that occurs is mixing code in form words, phrases, and re-words. Factors influencing code transfers and mixed codes are familiarity factors, transition from formal to informal, local language transitions, and background factors of the same birthplace.

Keywords: taxi driver, online, mixing code, over code, conversation

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak ragam dan variasi bahasa di setiap daerah. Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Komunikasi itu bisa berjalan apabila seorang manusia tersebut memiliki pengetahuan yang sama tentang bahasa yang digunakan dengan lawan bicaranya. Hal tersebut berkaitan dengan keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh seseorang (verbal repertoire). Keragaman bahasa tersebut mungkin saja mengakibatkan adanya komunikasi yang menggunakan beberapa bahasa dalam satu percakapan. Seperti yang terjadi antara percakapan seorang sopir taksidaring (*online*) dengan penumpangnya yang dalam hal ini terjadi di kota Surakarta.

Pada hakikatnya ada pengertian yang berbeda antara bilingualisme dengan verbal repertoire. Jika verbal repertoire itu berkaitan dengan semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur serta dapat memilih norma-norma sosial bahasa beserta variasinya yang sesuai dengan fungsi dan situasi, sedangkan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Dari pengertian tersebut jelas bahwa ada perbedaan antara keduanya, jika bilingualisme adalah penggunaan bahasanya sedangkan verbal repertoire adalah kepemilikannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Abdul Chaer, yaitu Verbal repertoire ialah semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur (2014:35). Sedangkan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang dalam berinteraksi secara bergantian (Chaer, 2014:84). Kemudian Rahardi (2010:6) juga mendefinisikan bahwa bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua.

Penggunaan dua bahasa yang digunakan oleh seorang sopir taksi daring ini bisa masuk ke dalam campur kode atau bahkan alih kode. Alih kode dapat didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari

dialek satu ke dialek lain (Subroto dkk, 2002:11).Kunjana (2001:20) menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah beralihnya suatu bahasa seseorang dalam sebuah komunikasi. Sedangkan campur kode terjadi apabila seorang penutur memasukan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan (Chaer, 2014:114). Adapun persamaan keduanya adalah adalah penggunaan dua atau lebih bahasa, atau dua atau lebih varian dari sebuah bahasa dalam berkomunikasi. Namun perbedaannya adalah dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi dan aturan masing-masing bahasa, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Campur kode memiliki sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan aturannya, sedangkan bahasa atau kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa ada fungsi atau aturannya sebagai sebuah kode.

Sopir atau pengemudi mobil taksi daring (*online*) adalah salah satu dari sekian profesi yang dituntut untuk paling tidak memahami lebih dari bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan profesinya yang setiap hari mengantar penumpang dari berbagai daerah atau bahkan luar negeri sehingga untuk memudahkan komunikasi seorang sopir harus mengetahui beberapa bahasa. Pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh sopir inilah yang dinamakan verbal repertoir sedangkan ketika sopir tersebut menggunakan dua buah bahasa secara bergantian maka disebut dengan bilingulisme.

Berbicara tentang verbal repertoire atau bilingualisme dengan sopir taksi daring, di Surakarta/ Solo ada berbagai layanan taksi daring atau ojek daring. Selain biaya yang lebih murah dari taksi atau ojek konvensional, pelayanan juga lebih ramah dan taksi lebih bagus karena menggunakan kendaraan pribadi. Pengetahuan para sopir daring pun lebih luas, sebab mereka bisa dari berbagai profesi. Mereka mengaku menjadi sopir daring adalah sambil ketika mereka pulang kerja atau sedang libur. Bahkan banyak di antara mereka yang ternyata

seorang mahasiswa. Dengan adanya latar belakang itu pula membuat verbal repertoire mereka dapat dikatakan baik.

Jenis dari alih kode dan campur kode juga beraneka ragam. Dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa alih kode ada beberapa jenis yang pertama alih kode intern, alih kode ekstern, alih kode sementara, dan alih kode permanen. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke Jawa atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Kemudian ada pula alih kode sementara yaitu pergantian kode bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja. Alih kode permanen adalah alih kode yang berlangsung secara permanen.

Penggunaan campur dan alih kode juga mempunyai faktor tertentu yang menjadi penyebab. Faktor tersebut dapat berasal dari pembicara atau lawan bicaranya. Penyebab alih kode menurut Fishman, pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan (dalam Chaer, 2014:108). Sejatinya, faktor penyebab terjadinya campur kode pun tidak jauh berbeda seperti faktor penyebab terjadinya alih kode. Widjajakusumah (dalam Chaer, 2014:112) pun menyimpulkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu kehadiran orang ketiga, perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis, beralihnya suasana bicara, ingin dianggap “terpelajar”, ingin menjauhkan jarak, menghidarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa, mengutip pembicaraan orang lain, dan terpengaruh lawan bicara yang beralih ke suatu bahasa.

Berbicara tentang verbal repertoire atau bilingualisme, Lusi Lian Piantari, Zarmahenia Muhatta, Debby Ayu Fitriani pernah meneliti tentang Alih Kode (*Code-Switching*) Pada Status Jejaring Sosial *Facebook* Mahasiswa. Penelitian ini diterbitkan oleh Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol. 1,

No. 1, Maret 2011. Penelitian ini menemukan adanya status *Facebook* yang telah diunggah oleh mahasiswa ditemukan dua jenis alih kode yaitu alih kode antar kalimat (*inter-sentential*) dan alih kode dalam kalimat (*intra-sentential*). Alih kode antar kalimat mendominasi pemunculan alih kode pada status *Facebook* mahasiswa. Kalimat yang beralih kode tersebut muncul dalam bentuk kalimat tunggal, yang sepenuhnya berbahasa Inggris, kalimat majemuk setara dan bertingkat yang terdiri dari kalimat utuh berbahasa Inggris dan kalimat gabungan antara klausa berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti campur kode dan alih kode. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajiannya yaitu status *Facebook* dengan bahasa yang digunakan sopir taksi daring.

Campur kode juga dapat diteliti di bidang sastra atau novel. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyorini dengan judul penelitiannya *Campur Kode Bahasa Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari* yang diterbitkan di jurnal *Bahtera Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya campur kode dalam dialog antar tokoh dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dalam bentuk kata. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pada bidang Sosiolinguistik yaitu campur kode, dan perbedaannya terdapat pada objek kajiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Setyorini objeknya adalah dialog atau paragraf yang terdapat dalam novel, sedangkan penelitian ini adalah dialog atau percakapan dari sopir taksi daring.

Berdasarkan rincian di atas, rumusan masalah tersebut adalah 1) bagaimana penggunaan campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan atau dialog sopir taksi daring dengan penumpang?, 2) faktor apa sajakah yang mempengaruhi adanya percampuran dan beralihnya kode bahasa tersebut?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog yang dituturkan oleh sopir taksi daring dan penumpang. Teknik

analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan 2 teknik yaitu teknik wawancara dan catat. Sumber data yang digunakan adalah dialog antara penumpang dan sopir taksi daring di wilayah kota Surakarta yang diambil pada bulan Juli 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percakapan atau dialog yang akan diambil adalah dialog dari sopir taksi dan juga penumpangnya. Bahasa yang digunakan oleh sopir dan penumpang adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Solo, dan bahasa Jawa dialek Ngapak. Penggunaan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Di bawah ini akan dijelaskan adanya campur kode dan alih kode dalam percakapan atau dialog antara sopir taksi daring dan penumpangnya.

Data 1

Sopir : “Ke UNS ya Mbak?”

Penumpang : “Iya Mas”

Sopir : “Dari mana Mbak?”

Penumpang : “Saya dari Brebes Mas?”

Sopir : “Brebes? Brebesening *ndi* Mbak?”

Penumpang : “Bumiayu Mas”

Data di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa dialek Ngapak dengan wujud kata. Kata yang menunjukkan campur kode tersebut adalah kata *ning ndi* yang dalam bahasa Indonesia artinya *di mana*. Dikatakan sebagai campur kode karena bahasa yang digunakan sebagai bahasa dasar adalah bahasa Indonesia dan sopir menyisipkan kata dalam bahasa Jawa dialek Ngapak sehingga bahasa dalam komunikasi tersebut bercampur. Faktor yang memengaruhi adanya percampuran bahasa tersebut adalah faktor keakraban.

Data 2

Sopir : “*oh.. Nyong ya wong Tegal oh Mbak*”

Penumpang : “*Masa Mas? Mase wis sue apa?*”

Data di atas menunjukkan adanya alih kode sementara bahasa Jawa dialek Ngapak. Kalimat yang menunjukkan alih kode tersebut adalah “*oh.. Nyong ya wong Tegal oh Mbak*” dan “*Mase wis sue apa?*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan “*oh.. saya juga orang Tegal Mbak*” “*Masnya sudah lama (di sini)?*”. Dikatakan sebagai alih kode karena bahasa yang digunakan sebagai dasar adalah bahasa Indonesia, kemudian sopir taksi beralih ke bahasa Jawa dialek Ngapak. Faktor yang mempengaruhi adanya peralihan bahasa tersebut adalah latar belakang kota kelahiran yang sama. Sopir dan penumpang sama-sama merupakan orang Jawa dengan dialek Ngapak. Meski pun berbeda kota (sopir dari Tegal dan penumpang dari Brebes), sopir merasa dekat dengan penumpang karena kota Brebes dan kota Tegal bersebelahan.

Data 3

Sopir : “*Solo saiki soyo macet Mbak, gara-gara pembanguna FO*”

Penumpang : “*oalah.. lha dalane dadi siji kok ya Mas*”

Data di atas menunjukkan adanya alih kode sementara bahasa Jawa dialek Solo. Kalimat yang menunjukkan peralihan bahasa tersebut adalah “*Solo saiki soyo macet Mbak, gara-gara pembanguna FO*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*Solo sekarang semakin macet Mbak, gara-gara pembngunan FO*” dan “*oalah.. lha dalane dadi siji kok ya Mas*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*oalah.. lha jalannya jadi satu kok yah Mas*”. Dikatakan sebagai alih kode karena bahasa yang digunakan sebagai dasar adalah bahasa Jawa dengan dialek Ngapak, kemudian sopir taksi beralih ke bahasa Jawa dengan dialek Solo. Faktor yang mempengaruhi adanya peralihan bahasa tersebut adalah lokasi pembicaraan. Pada saat kejadian berlangsung komunikasi terjadi di daerah Solo, sehingga penggunaan bahasa juga beralih menggunakan bahasa lokal.

Data 4

Sopir : “wah.. waktu saya kuliah dulu ya nggak *ngene-ngene banget* Mbak”

Data di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa dialek Solo dengan wujud kata ulang. Kata yang menunjukkan percampuran tersebut adalah “*nggak ngene-ngene banget*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “*tidak seperti ini sekali*”. Dikatakan sebagai campur kode karena bahasa yang digunakan sebagai dasar adalah bahasa Indonesia, kemudian bercampur menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Solo. Faktor yang mempengaruhi adanya campur kode tersebut adalah faktor keinginan untuk menjelaskan dengan bahasa yang lebih akrab. Penggunaan kata ulang tersebut dikarenakan keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih akrab atau informal.

Data 5

Sopir : “Bumiayu masih macet Mbak?”

Penumpang : “Masih Mas, *wonge angel*”

Sopir: “susah diatur yah Mbak? *Kon tertibangel*”

Data di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa dialek Solo dengan wujud frasa. Kata yang menunjukkan adanya percampuran tersebut adalah “*wonge angel*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*orangnya sulit (diatur)*” dan “*Kon tertibangel*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*disuruh tertib sulit*”. Dikatakan sebagai campur kode karena bahasa yang digunakan sebagai dasar adalah bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Solo. Faktor penyebab terjadinya percampuran tersebut adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih akrab atau informal.

Data 6

Sopir : “*kudune ganti Bupati apa Mbak? Sing tegas kaya Ahok*”

Penumpang : “*Kudune yah Mas*”

Data di atas menunjukkan adanya alih kode sementara bahasa Jawa dialek Ngapak. Kalimat yang menunjukkan peralihan bahasa tersebut adalah “*kudune ganti Bupati apa Mbak? Sing tegas kaya Ahok*” yang artinya “*apa harusnya ganti Bupati Mbak? yang tegas seperti Ahok.*” dan “*Kudune yah Mas*” yang artinya

“*harusnya yah Mas*”. Dikatakan sebagai alih kode karena bahasa yang digunakan sebagai bahasa dasar adalah bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Ngapak. Faktor yang mempengaruhi peralihan bahasa tersebut adalah faktor keakraban atau komunikasi informal.

SIMPULAN

Dari hasil dan pebahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh sopir taksi daring dengan penumpangnya di daerah Surakarta ditemukan adanya campur kode dan alih kode dalam bentuk bahasa Jawa dialek Ngapak, bahasa Jawa dialek Solo dan Bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi adalah alih kode dalam bentuk sementara dan campur kode yang terjadi adalah campur kode dalam bentuk kata, frasa, dan kata ulang. Faktor yang mempengaruhi adanya alih kode dan campur kode tersebut adalah faktor keakraban, faktor peralihan topik dari formal ke informal, peralihan bahasa lokal, dan faktor latar belakang kota kelahiran yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunjana Rahardi, R. 2010. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piantari Lusi Lian, Zarmahenia Muhatta, Debby Ayu Fitriani. (2011). “Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(1): 12-18.
- Setyorini, Ririn. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Bahtera*. 5(9):343-358.